

**MENGUKUR CAPAIAN KOMPETENSI GURU KRISTEN
MELALUI PENILAIAN DIRI (*SELF-ASSESSMENT*) MAHASISWA
TAHUN TERAKHIR FIP-UPH**

Yubali Ani, Chandra Han
Universitas Pelita Harapan
Email: yubali.ani@uph.edu

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur capaian kompetensi guru Kristen mahasiswa tahun terakhir perkuliahan di FIP-UPH melalui penilaian diri. Penilaian diri (self-assessment) merupakan teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Sesuai dengan visi dan misi FIP-UPH yaitu mengembangkan guru-guru Kristen yang responsif, reflektif, dan bertanggung jawab dengan standar internasional, sehingga mereka mampu untuk mengajar di dalam konteks budaya Indonesia dan sekaligus memiliki pengertian yang holistik atas pembelajaran mereka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen angket dan analisis deskriptif dengan perhitungan statistik sederhana. Subjek penelitian adalah mahasiswa FIP-UPH tahun terakhir angkatan 2014. Adapun hasil capaian kompetensi guru Kristen pada mahasiswa FIP-UPH setelah menempuh pendidikan selama empat tahun, antara lain: 1) kompetensi kepribadian guru Kristen terdiri dari 97.4% mahasiswa mencapai kategori baik; 2) kompetensi sosial guru Kristen terdiri dari 97.4% mahasiswa mencapai kategori baik; dan 3) kompetensi pedagogik guru Kristen terdiri dari 100% mahasiswa mencapai kategori baik. Kompetensi tersebut tercapai melalui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa baik secara akademik maupun nonakademik.

Kata-kata kunci: penilaian diri, kompetensi guru, guru Kristen

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni di dalam menjalani profesi yang dijalannya. Kompetensi tersebut antara lain: 1) kompetensi kepribadian; 2) kompetensi sosial; 3) kompetensi pedagogik; dan 4) kompetensi profesional. Para guru mempelajari kompetensi tersebut pada saat menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan dan terus berkembang pada saat mereka menerapkannya di sekolah.

Selama menempuh pendidikan keguruan di Universitas Pelita Harapan (UPH), para mahasiswa diperlengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka baik di dalam pengetahuan, moral, dan karakter. Sesuai dengan visi dan misi dari FIP-UPH yaitu mengembangkan guru-guru Kristen yang reflektif, responsif, dan bertanggungjawab dengan standar internasional yang mampu untuk mengajar dalam konteks budaya Indonesia sekaligus memiliki pemahaman yang transformatif dan holistik berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah (*Teachers, College., 2017*).

Guru merupakan faktor penting dalam menyukkseskan kegiatan pembelajaran. Seorang guru haruslah memiliki kualitas yang berkaitan dengan iman, spiritualitas, watak, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, guru perlu belajar meningkatkan dirinya, menjadikan pribadinya sebagai instrumen yang andal dihadapan Tuhan. Guru wajib memiliki dan meningkatkan diri dalam berbagai kualifikasi, hal ini

sudah merupakan ketentuan Undang-undang Guru dan Dosen, yang mengemukakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (Sidjabat, B.S., 2017).

Pendidikan selama empat tahun memperlengkapi para mahasiswa calon guru menjadi calon-calon guru yang berkualitas. Para mahasiswa calon guru diperlengkapi dengan pendidikan secara akademik maupun nonakademik. Para mahasiswa calon guru diharapkan menjadi guru profesional yang tidak malu mengakui dirinya sebagai guru dan menjadi teladan bagi para peserta didik yang diajarnya. Oleh karena itu, alangkah baiknya para calon guru memiliki kemampuan/kompetensi yang mumpuni sebelum terjun ke lapangan. Tahun 2018, FIP-UPH meluluskan sekitar 260 mahasiswa keguruan. Para lulusan guru ini disebar ke seluruh penjuru Indonesia menjalankan tugas sebagai guru, dan mereka diharapkan sudah menguasai tiga dari empat kompetensi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi guru Kristen mahasiswa FIP-UPH tahun terakhir perkuliahan melalui penilaian diri.

Kompetensi guru terdiri dari empat yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus pengukuran adalah tiga dari empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.

1. Kompetensi kepribadian guru Kristen. Kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya. Sejauh menyatakan diri sebagai pengikut Kristus, apabila mengemban tugas keguruan, sebaiknya menyimak beberapa hal berikut:
 - a. Bertumbuh di dalam Kristus. Seorang Kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya. Pembukaan diri dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil. Dengan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Yesus, guru terus menikmati kemerdekaan spiritual dan moral. Guru yang telah menjalani kemerdekaan spiritual (merdeka dari dosa) semestinya mewujudkan kemerdekaan tersebut dalam hidup yang benar dengan acuan moral dari Allah. Hidup benar ini termasuk berkata yang benar, memikirkan yang benar, serta bersikap dan berpendirian benar (integritas).
 - b. Dalam bimbingan Roh Tuhan. Guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran terhadap kesucian hidup, melainkan juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus membimbing guru mampu menjaga sikap hidupnya sehingga dapat menikmati tuntunan, hikmat, kekuatan, wibawa, dan kepenuhan kuasa-Nya. Peran guru hanya penabur, tetapi yang menumbuhkan dan membangkitkan iman ialah Roh Kudus.
 - c. Konsep diri positif. Guru yang telah lahir baru seharusnya mampu mengekspresikan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, serta dengan sukacita menjadikan dirinya teladan. Guru yang telah lahir baru mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tercurah di salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya; memahami bahwa penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik, materi, dan *prestise* ataupun prestasi, tetapi karena penghargaan yang diterimanya dari Allah, yaitu kasih sejati; dan memandang dirinya berharga karena telah ditebus oleh kasih Kristus serta dipanggil menjadi

rekan sekerja-Nya, sehingga ia pun yakin bahwa Allah turut bekerja di dalam tugas-tugas itu. Memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa serta kehadiran Allah.

2. Kompetensi sosial guru Kristen berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan membangun relasi secara sehat.
 - a. Kemampuan memainkan peran dan fungsi sosial. Guru harus dapat memainkan peran dan fungsi sosial sebagai pribadi yang telah lahir baru terhadap peserta didik, rekan sekerja, orang tua dan wali murid, serta masyarakat di sekitarnya. Latar belakang dan pola asuh di dalam keluarga mempengaruhi guru di dalam memainkan peran dan fungsinya. Oleh karena itu, guru harus membenahi kompetensi tersebut agar memiliki kemampuan yang maksimal.
 - b. Menyerahkan hidup kepada Allah. Guru harus menyerahkan hidup (semua anggota tubuhnya) kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan kudus supaya dipergunakan menjadi alat kebenaran, termasuk lidah dan mulut sebagai instrumen komunikasi. Guru mampu berkomunikasi menyuarakan kebenaran melalui perkataan ya apabila ya dan tidak untuk sebaliknya. Perkataan guru haruslah konsisten dan berintegritas, dapat dipercaya.
 - c. Membangun relasi yang baik dengan siapapun. Dalam membangun relasi terhadap masyarakat, kita harus sesuai prinsip Alkitab sebagai dasar berelasi dengan meminta hikmat dari Allah, sehingga guru mampu membangun relasi dan komunikasi sosial yang diwarnai kelembutan, kemurnian, belas kasihan, dan keramahan.
 - d. Terbuka dan membuka diri. Keberanian guru membuka hati, perasaan, dan pikiran, memampukannya untuk membuka ruang dan waktunya. Dengan demikian, guru dapat menjalin hubungan baik dengan para peserta didik di dalam kelas.
3. Kompetensi pedagogik guru Kristen berkaitan dengan konteks Pendidikan Nasional, kompetensi pedagogik meliputi lima aspek sebagai berikut:
 - a. Pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam. Guru harus mempelajari dan memanfaatkan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam ilmu psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian. Pada prinsipnya tugas guru dalam mengajar adalah menuntun peserta didik dari pengetahuan yang mereka miliki, lalu berkembang ketahap pemahaman berikutnya. Guru wajib mengenal peserta didik dengan baik hal itu diteladankan oleh Yesus, Guru Agung.
 - b. Kemampuan pedagogik berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Untuk keperluan itu, guru harus memahami landasan pendidikan, hakikat dan tujuan pendidikan, serta aspek apa saja yang berpengaruh terhadap proses pendidikan; mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dan berdasarkan sifat materi ajarnya.
 - c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, berkaitan dengan pembelajaran dan strategi yang digunakan dan dipilih. Guru harus meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini, termasuk kegiatan menata latar (*setting*) pembelajaran, mengelola suasana, fasilitas, ruangan, dan media pembelajaran.
 - d. Mengemukakan melalui kesanggupannya guru harus dapat: 1) merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses serta hasil belajar; 2) menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar

(*mastery learning*); dan 3) memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Hal ini dilakukan oleh guru secara berkesinambungan, yaitu: 1) memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademiknya, dan 2) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademiknya. (Sidjabat, B.S., 2017)

Guru profesional memiliki sesuatu di dalam dirinya, antara lain: a) tidak enggan dan kuatir di dalam melaksanakan tugasnya; b) tidak rendah diri karena tahu apa yang dikerjakannya dan bagaimana melaksanakan misinya secara efisien dan efektif; c) tidak merasa rendah diri karena pengenalan dan penghargaan dirinya tidak datang dari uang, materi, dan kedudukan; d) mampu melihat dirinya berharga karena Allah sudah memanggilnya kedalam keselamatan dan panggilan istimewa, yaitu bekerja bagi kemuliaan-Nya (Sidjabat, B.S., 2017).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satusama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Adapun tujuan penilaian adalah untuk: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar para peserta didik, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; 2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan Pendidikan yang diharapkan; 3) menentukan tidak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya; 4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan (Sudjana, N., 2013).

Penilaian diri (*self assessment*) adalah hasil penilaian peserta didik terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga memberikan perubahan yang menyeluruh baik dari segi pengetahuan, sikap, iman, karakter, dan keterampilan. Hasil penilaian diri menjadi suatu refleksi bagi peserta didik untuk mengetahui capaian yang sudah mereka peroleh selama menempuh pendidikan di FIP-UPH ke arah yang lebih baik. Capaian penilaian diri ini pun dapat menjadi evaluasi buat FIP-UPH untuk perbaikan program pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *random* terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2014 tahun terakhir dengan jumlah 80 mahasiswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket yang telah divalidasi dan wawancara tidak terstruktur sebagai pendukung. Data yang diperoleh melalui angket dihitung dengan menggunakan perhitungan sederhana dengan skala 5, sedangkan hasil wawancara dipaparkan secara deskriptif. Hasil perhitungan dari angket dan wawancara dianalisis secara naratif. Adapun acuan tafsiran keberhasilan setiap indikator, sebagai berikut (Widoyoko, 2014):

Kriteria	Kategori
➤ 4.2 – 5	Sangat Baik
➤ 3.4 – 4.2	Baik
➤ 2.6 – 3.4	Cukup Baik
➤ 2.6 – 1.8	Kurang Baik
1 – 1.8	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian kompetensi guru Kristen (kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi kepribadian guru Kristen

Indikator	Bertumbuh di dalam Kristus	Dalam bimbingan Roh Tuhan	Konsep diri positif
Kriteria	3.987	3.933	4.271
Kategori	Baik	Baik	Baik

Indikator bertumbuh di dalam Kristus, terdiri dari 46% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 52.5% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 1.3% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Pertumbuhan yang dialami mahasiswa selama menempuh pendidikan di FIP-UPH didukung oleh kegiatan baik secara akademik dan nonakademik yang tidak terlepas dari hal-hal spiritualitas dan religiusitas. Kegiatan yang mendukung kemampuan ini antara lain: 1) Ibadah wajib yang dilakukan (Minggu, Selasa, dan Jumat); 2) *Devotion* atau renungan yang dilakukan seminggu dua kali (Senin dan Rabu); 3) Perkuliahan sistematika Teologi (ST) yang terdiri dari sistematika Teologi 1-7, dan mata kuliah minor Teologi yang lainnya; 4) *Regular assembly* atau kebaktian Fakultas yang dilakukan setiap bulan; 5) *Care group* yang diisi dengan berbagai aktivitas bersama sekitar 16-30 mahasiswa dipimpin satu atau dua orang dosen sebagai pembimbing; 6) Komunitas yang ada baik asrama, kelas, daerah di mana mereka semua saling bertumbuh satu dengan yang lainnya; dan 7) Pembimbingan oleh mentor secara holistik. Kegiatan-kegiatan ini menunjang pertumbuhan iman mahasiswa kepada Kristus selama belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator dalam bimbingan Roh Tuhan, terdiri dari 25.6% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 55% mahasiswa mencapai kategori baik, 16.6% mahasiswa mencapai kategori cukup baik, dan 2.6% mahasiswa masih di tahap kategori kurang baik. Para mahasiswa membangun hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, merenungkan dan melaksanakan Firman Tuhan, dan memiliki kehidupan doa yang terus bertumbuh. Hal ini pun, diperoleh melalui kegiatan yang mendukung kemampuan ini antara lain: 1) Ibadah wajib yang dilakukan (Minggu, Selasa, dan Jumat); 2) *Devotion* atau renungan yang dilakukan seminggu dua kali (Senin dan Rabu); 3) Perkuliahan sistematika Teologi (ST) yang terdiri dari sistematika Teologi 1-7, dan mata kuliah minor Teologi yang lainnya; 4) *Regular assembly* atau kebaktian Fakultas yang dilakukan setiap bulan; 5) *Care group* yang diisi dengan berbagai aktivitas bersama sekitar 16-30 mahasiswa dipimpin satu atau dua orang dosen sebagai pembimbing; 6) Komunitas yang ada baik asrama, kelas, daerah di mana mereka semua saling bertumbuh satu dengan yang lainnya; 7) Pembimbingan oleh mentor secara holistik; 8) Seminar pembinaan iman; dan 9) Kelompok tumbuh bersama (KTB) di mana sama-sama belajar mengenai pendalaman Alkitab (PA). Kegiatan-kegiatan ini mendukung mahasiswa untuk konsisten menjalani Firman Tuhan selama mereka belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator konsep diri positif, terdiri dari 48.7% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, dan 51.3% mahasiswa mencapai kategori baik. Kemampuan ini diperoleh melalui kegiatan: 1) Ibadah wajib yang dilakukan (Minggu, Selasa, dan Jumat); 2) *Devotion* atau renungan yang dilakukan seminggu dua kali (Senin dan Rabu); 3) Perkuliahan sistematika Teologi (ST) yang terdiri dari sistematika Teologi 1-7, dan mata kuliah minor Teologi yang lainnya; 4) *Regular assembly* atau kebaktian Fakultas yang dilakukan setiap bulan; 5) *Care group* yang diisi dengan berbagai aktivitas bersama sekitar 16-30 mahasiswa

dipimpin satu atau dua orang dosen sebagai pembimbing; 6) Komunitas yang ada baik asrama, kelas, daerah di mana mereka semua saling bertumbuh satu dengan yang lainnya; dan 7) Pembimbingan oleh mentor secara holistik; 8) Seminar pembinaan iman; 9) Kelompok tumbuh bersama (KTB) di mana sama-sama belajar mengenai pendalaman Alkitab (PA); 10) Pelatihan kepemimpinan yang diadakan oleh Fakultas; 11) Unit kegiatan mahasiswa (UKM) seperti teater, paduan suara, himpunan mahasiswa program studi (HMP); 12) Pembelajaran di dalam dan luar kelas; 13) Kepanitiaan dalam setiap acara baik di Fakultas maupun di sekitar UPH; 14) Diskusi kelompok baik mengenai akademik maupun nonakademik; dan 15) Konseling yang menolong mahasiswa ketika memiliki masalah baik mengenai akademik maupun nonakademik. Kegiatan-kegiatan ini mendukung peningkatan konsep diri mahasiswa menjadi positif selama belajar di kampus selama empat tahun.

Tabel 2. Kompetensi sosial guru Kristen

Indikator	Kemampuan memainkan peran dan fungsi sosial	Menyerahkan hidup kepada Allah	Membangun relasi yang baik dengan siapapun	Terbuka dan membuka diri
Kriteria	4.288	3.969	4.212	4.014
Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Indikator kemampuan memainkan peran dan fungsi sosial, terdiri dari 52.5% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 34.6% mahasiswa mencapai kategori baik, 11.5% mahasiswa mencapai kategori cukup baik, dan 1.3% mahasiswa masih ditahap kurang baik. Kemampuan memainkan peran dan fungsi sosial melalui: 1) Kegiatan kepanitiaan Fakultas dan UPH; 2) Pelayanan gereja; 3) Kerja kelompok; 4) Rapat di asrama (kamar maupun lantai); 5) Mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM); 6) Kegiatan *care group*; 7) Komunitas (daerah, program studi, dan gereja); 8) Acara kebersamaan/*gathering* (daerah, program studi, dan fakultas); dan 9) Saling menerima satu dengan yang lainnya baik di asrama maupun kampus. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa dalam berinteraksi selama belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator menyerahkan hidup kepada Allah, terdiri dari 16.7% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 75.6% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 7.7% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan menyerahkan anggota tubuh kepada Allah melalui: 1) Mendengarkan dan merenungkan Firman Tuhan; 2) Menggunakan waktu dan kesempatan yang ada; 3) Mengikuti kegiatan yang membangun; 4) Memiliki kehidupan doa; 5) Menjaga kekudusan hidup (perkataan, perbuatan, pikiran, dan sikap dalam pergaulan); 6) Tekun dan taat dalam menjalankan peraturan; 7) Memiliki saat teduh; 8) Selalu berpikir positif; 9) Selalu melakukan refleksi pribadi; 10) Berserah diri kepada Tuhan dalam segala hal; 11) Melakukan kehendak Tuhan dalam kehidupan; 12) Menunjukkan sikap respon positif; 13) Melatih kerendahan hati dalam menjalankan hidup; 14) Belajar peduli dengan sesama; 15) Terlibat kegiatan kerohanian/pelayanan; 16) Mengandalkan Roh Kudus dalam segala aktivitas; 17) Belajar mengasihi sesama; 18) Hidup jujur dan bertanggung jawab; 19) Menjalin persahabatan yang membangun; dan 20) Membangun komunitas yang membangun. Tindakan-tindakan ini mahasiswa lakukan dalam menjaga kekudusan hidup saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator membangun relasi yang baik dengan siapapun, terdiri dari 35.9% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 62.8% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 1.3% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan dalam membangun relasi yang

baik dengan siapapun selama di kampus melalui: 1) Mengikuti kegiatan dalam membangun relasi; 2) Terlibat dalam kepanitiaan yang ada di kampus; 3) Menjadi mentor bagi adik kelas; 4) Membangun komunikasi yang baik; 5) Berelasi baik dengan sesama mahasiswa maupun dosen, serta seluruh *stakeholder* UPH; 6) Masuk dalam komunitas (asrama, daerah, dan program studi); 7) Melakukan percakapan/ *sharing* baik mengenai perkuliahan maupun kehidupan; 8) Menerima kritik dan saran dalam berelasi; 9) Membuka diri dalam pergaulan di kampus; 10) Belajar mendengar dan menjadi pendengar yang baik; 11) Mengikuti acara kebersamaan/*fellowship* (asrama, daerah, dan program studi); dan 12) Belajar peduli dengan lingkungan sekitar. Tindakan-tindakan ini mahasiswa lakukan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator terbuka dan membuka diri, terdiri dari 30.8% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 61.5% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 7.7% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan dalam terbuka dan membuka diri diperoleh melalui: 1) Menjadi mentor dan dibimbing oleh mentor; 2) Kegiatan rapat asrama (lantai dan kamar); 3) Melakukan percakapan/*sharing* dan diskusi; 4) Kegiatan olahraga bersama; 5) Terlibat dalam kepanitiaan baik di Fakultas maupun UPH; 6) Mengikuti pelatihan kepemimpinan; 7) Belajar terbuka dengan orang lain; 8) Mengikuti kelompok tumbuh bersama (KTB); 9) Mendengar kritik dan saran; 10) Belajar toleransi dengan orang lain; 11) Selalu menggali potensi diri; 12) Belajar dari pengalaman hidup orang lain; 13) Mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM); 14) Menjalani dan mengalami aturan yang ada; 15) Mengikuti tutorial; 16) Meluangkan waktu untuk belajar mandiri; 17) Merefleksikan dan mengevaluasi diri; 18) Tekun dan taat dalam melakukan semua kegiatan; dan 19) Memiliki sikap mau belajar. Kegiatan-kegiatan ini mahasiswa lakukan dalam membuka diri untuk menjadi pribadi yang maksimal saat belajar di kampus selama empat tahun.

Tabel 3. Kompetensi pedagogik guru Kristen

Indikator	Pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam	Kemampuan pedagogik	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	Mengemukakan melalui kesanggupannya	Memotivasi peserta didik
Kriteria	4.042	4.425	4.175	4.215	4.162
Kategori	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik

Indikator pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam, terdiri dari 29.5% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 69.2% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 1.3% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik diperoleh melalui: 1) Praktik pengalaman lapangan (PPL) yang menjadi bagian dari pendidikan; 2) Praktik mengajar/*microteaching* di kelas; 3) Mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus; 4) Praktik mengajar di luar kampus; 5) Menjadi tutor bagi adik kelas; 6) Terlibat dalam diskusi; 7) Aktif dalam melakukan diskusi dalam kelompok; 8) Menjadi mentor bagi adik kelas; 9) Mengikuti kegiatan rohani di asrama; 10) Mengikuti dan melaksanakan peraturan yang ada di kampus dan asrama; 11) Disiplin hidup; dan 12) Membaca buku penunjang dan artikel. Kegiatan-kegiatan ini membantu mahasiswa untuk memiliki pemahaman terhadap peserta didik saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator kemampuan pedagogik, terdiri dari 33.3% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 65.4% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 1.3% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan pedagogik mahasiswa diperoleh melalui: 1) Menjadi tutor dalam belajar; 2) Praktik mengajar/*microteaching* di kelas; 3) Praktik mengajar/*microteaching* di luar kampus; 4) Praktik pengalaman lapangan (PPL) yang menjadi

bagian dari pendidikan; 5) Mata kuliah pendidikan yang telah dipelajari; 6) Mengikuti lomba *microteaching* yang diadakan oleh program studi; 7) Ikut serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian dengan dosen; 8) Melakukan presentasi di kelas; 9) Kegiatan observasi pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL); 10) Kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 11) Kegiatan belajar dan praktik yang dilakukan selama menempuh pendidikan. Kegiatan-kegiatan ini mahasiswa lakukan dalam mengembangkan kemampuan pedagogik (perencanaan strategi asesmen pembelajaran/PSAP) saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator kemampuan melaksanakan pembelajaran, terdiri dari 30.8% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, dan 69.2% mahasiswa mencapai kategori baik. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh melalui kegiatan: 1) Menjadi tutor bagi adik kelas; 2) Mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus; 3) Praktik pengalaman lapangan (PPL) yang menjadi bagian dari pendidikan; 4) Mengikuti pembelajaran di kelas; 5) Membaca buku penunjang dan artikel; 6) Belajar dari para dosen; 7) Praktik mengajar/*microteaching* di kelas; 8) Melakukan presentasi di kelas; 9) Mengikuti tutorial yang diadakan oleh kampus; 10) Praktik mengajar/*microteaching* di luar kampus; 11) Mengevaluasi diri; 12) Kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 13) Mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kampus; 14) Terlibat dalam diskusi; 15) Meluangkan waktu untuk belajar mandiri; 16) Memiliki inisiatif dalam bertanya; 17) Berlatih dalam menulis jurnal; 18) Melakukan belajar bersama; 19) Membuat alat peraga; 20) Ikut serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian dengan dosen; 21) Memperlengkapi diri untuk menjadi guru yang efektif; 22) Belajar membuat laporan setelah penelitian dan praktikum; dan 23) Mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini mahasiswa gunakan dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran (mengajar) saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator mengemukakan melalui kesanggupannya, terdiri dari 28.2% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 69.2% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 2.6% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan mengemukakan melalui kesanggupannya diperoleh melalui: 1) Mengikuti lomba *microteaching* yang diadakan oleh program studi; 2) Praktik mengajar/*microteaching* di kelas; 3) Praktik mengajar/*microteaching* di luar kampus; 4) Mengikuti pembelajaran di kampus; 5) Praktik pengalaman lapangan (PPL) yang menjadi bagian dari pendidikan; 6) Kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 7) Membuat alat peraga dan media pembelajaran; 8) Membuat modul pembelajaran; 9) Mengikuti tutorial yang diadakan oleh kampus; 10) Melakukan belajar bersama; dan 11) Mata kuliah pendidikan yang telah dipelajari. Kegiatan-kegiatan ini yang mahasiswa gunakan untuk mengemukakan kemampuan pedagogik (perencanaan strategi asesmen pembelajaran/PSAP) saat belajar di kampus selama empat tahun.

Indikator memotivasi peserta didik, terdiri dari 28.2% mahasiswa mencapai kategori sangat baik, 69.2% mahasiswa mencapai kategori baik, dan 2.6% mahasiswa mencapai kategori cukup baik. Kemampuan dalam memotivasi peserta didik diperoleh melalui: 1) Membuat alat peraga dan media pembelajaran; 2) Mengikuti pembelajaran di kampus; 3) Mengikuti kegiatan kepemimpinan; 4) Mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus; 5) Mengucapkan kata-kata motivasi saat praktik mengajar; 6) Mengikuti ibadah baik di asrama dan kampus; 7) Mengikuti pembelajaran di kampus; 8) Mengetahui bagaimana cara memotivasi peserta didik; 9) Melakukan refleksi pribadi; 10) Menjaga semangat belajar; 11) Membuat pembelajaran yang menarik melalui metode pembelajaran; 12) Melakukan percakapan/*sharing*; 13) Praktik pengalaman lapangan (PPL) yang menjadi bagian dari pendidikan; 14) Memiliki pemahaman mengenai bagaimana peserta didik bergaul sesuai

dengan perkembangan usia mereka; 15) Belajar menjadi pribadi yang terpercaya; 16) Mempelajari permainan/*games* menantang; 17) Memiliki pemahaman penerapan metode pembelajaran yang benar; 18) Mengetahui bagaimana memberikan penghargaan kepada peserta didik; 19) Pembimbingan oleh mentor; 20) Kegiatan *care group*; dan 21) Memiliki pengetahuan cara pembuatan dan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini yang membantu mahasiswa dalam memotivasi peserta didik saat belajar di kampus selama empat tahun.

KESIMPULAN

Tabel 4. Kompetensi guru Kristen

Kompetensi	Kepribadian	Sosial	Pedagogik
Kriteria	4.063	4.12	4.203
Kategori	Baik	Baik	Baik

Capaian kompetensi guru Kristen pada mahasiswa FIP-UPH angkatan 2014 setelah menempuh pendidikan selama empat tahun, antara lain: 1) kompetensi kepribadian guru Kristen terdiri dari 97.4% mahasiswa mencapai kategori baik; 2) kompetensi sosial guru Kristen terdiri dari 97.4% mahasiswa mencapai kategori baik; dan 3) kompetensi pedagogik guru Kristen terdiri dari 100% mahasiswa mencapai kategori baik. Kompetensi tersebut tercapai melalui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa baik secara akademik maupun nonakademik. Sebelum terjun ke lapangan, seorang guru haruslah memiliki konsep diri yang positif dan karakter yang benar, kehidupan sosial yang bertumbuh, dan pengetahuan yang benar sesuai program studi yang diampu. Seorang guru akan digugu dan ditiru oleh semua peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memberikan teladan hidup yang baik, memiliki relasi yang baik dengan semua orang yang berhubungan dengannya, dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Kegiatan-kegiatan penunjang yang menumbuhkembangkan kompetensi guru Kristen pada mahasiswa FIP-UPH selama empat tahun pendidikan menjadi pegangan untuk mahasiswa mengerjakan panggilannya sebagai guru. Penilaian diri yang dilakukan dalam mengukur kompetensi guru Kristen, dilakukan untuk melihat sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan para mahasiswa calon guru di dalam meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru. Melalui penilaian diri ini, terlihat kegiatan-kegiatan apa saja yang mendukung capaian kompetensi guru pada mahasiswa. Pencapaian dari penilaian diri ini dapat memberikan masukan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama empat tahun pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara wajib dapat menjadi suatu kebiasaan yang konsisten dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya apakah kegiatan-kegiatan penunjang tersebut konsisten dalam meningkatkan kompetensi guru Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. 2009. *Metode penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sidjabat, B.S. 2017. *Mengajar secara profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teachers, College*. 2017. *Student handbook 2017/2018*. Karawaci: Universitas Pelita Harapan.
- Widoyoko, E.P. 2014. *Penilaian hasil pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada UPH karena telah mendukung penelitian ini, dengan nomor penelitian P-036-M/FIP/V/2018 yang diberikan oleh LPPM Universitas Pelita Harapan.